

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penggunaan beberapa pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Beberapa pustaka tersebut adalah:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Bukhori. 073111617. Pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar Al quran Hadits siswa kelas V A MI Al Khoiriyah 2 semarang tahun pelajaran 2008-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar al-quran hadits siswa Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif lapangan. Sedang data yang diperoleh melalui teknik observasi, angket, interview dan dokumentasi. Hasil analisis dengan menggunakan rumus persentase diperoleh hasil bahwa motivasi orang tua dalam kategori baik dengan persentase 57,14%, sedangkan prestasi belajar Al-Quran hadits siswa kelas V A dalam kategori sedang dengan persentase 33,33%. Sedangkan analisa dengan rumus korelasi product moment diperoleh hasil $-0,038$ dan ini kurang dari nilai r table product moment pada taraf signifikan 5% ($-0,038 < 0,433$) maupun pada taraf signifikan 1% ($-0,038 < 0,549$) terhadap korelasi yang negative dan tidak signifikan antara pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar al-quran hadits siswa kelas V A MI Al-khoiriyyah 2 Semarang tahun pelajaran 2008-2009. Dalam skripsi menunjukkan bahwa motivasi orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar al Quran hadits di MI Al Khoiriyah 2 Semarang dan skripsi ini menunjukkan hasil yang signifikan.¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Barkah. 073111419. Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IX MTsN Triwarno

¹ Bukhori, *Pengaruh Motivasi Orang tua Terhadap Prestasi Belajar al-Quran Hadits Siswa Kelas V A MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang*. skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Kutowinangun Kebumen tahun 2008-2009. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistic product moment. Dan dengan memperhatikan besarnya nilai r hasil observasi (yaitu = 0,440) berarti variable X dan variabel Y terdapat korelasi yang cukup/ sedang. Dengan langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai r observasi dengan nilai r pada table. Dengan sampel 40 responden diperoleh $0,440 > 0,312$ pada taraf signifikan 5 % maka $r_o > r_t$ berarti signifikan dan $0,440 > 0,403$ pada taraf signifikan 1 % yaitu $r_t 0,403$. Nilai observasi lebih besar dari nilai r table pada taraf signifikan $0,440 > 0,403$. Maka $r_o > r_t$ berarti signifikan Dalam skripsi menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar di MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen dan skripsi ini menunjukkan hasil yang signifikan.²

Dari kedua penelitian di atas, Penulis melihat belum ada yang mengkaji penelitian yang penulis kaji yaitu: “Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mapel PAI di SD Negeri Jadi Sumber Rembang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Kerangka Teoritik

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Untuk memahami kata motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal. Arti kata motif sebagai pendorong , penyaring dan sebagai penuntun kegiatan sangat berhubungan erat dengan minat dan sikap.³

² Barkah, *Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Prestasi Belajar peserta didik kelas IX MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen Tahun 2008-2009*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009

³ Lestari D. Cro., Ph.D dan Alice Crow, Ph.D, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hlm. 308

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan- dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah.⁴

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵

Dalam bukunya Lestar D. Crow dan Alice Crow yaitu "*Psychologi Pendidikan*" mengemukakan motivasi adalah berhubungan dengan timbulnya minat dalam belajar dan kemudian, sampai, menjadi dasar bagi belajar.⁶ Sedangkan menurut W. S. Winkel dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*", motivasi belajar adalah Motivasi belajar itu sendiri adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh tercapai.⁷

Menurut Martinis Yamin, motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon; (3) ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.⁸

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), hlm.173

⁵ Anton Moeliono, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005),hlm.759

⁶ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psychologi Pendidikan* ,hlm.310

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: gramedia, 1983) hlm. 27

⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gunung Persada Press,2008),hlm.157

Sedangkan pengertian motivasi sendiri menurut para ahli dapat dikemukakan di bawah ini, diantaranya adalah:

1) MC. Donald

Motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹

2) S. Nasution

“Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu.”¹⁰

3) Ngalim Purwanto

“Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.”¹¹

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak, atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang menolongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Sedangkan belajar Mengenai pengertian belajar berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli antara lain:

1) S. Nasution

Belajar perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.¹²

⁹ Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Renika Cipta,1990),Cet.3,hlm. 191

¹⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, , (Jakarta Bumi Aksara), Cet. 2. 2000, hlm. 73.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, , (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,2007),Cet. 23) hlm. 60.

¹² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* , hlm.34

2) Muhibbin Syah

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³

3) Hilgard dan Bower

Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.¹⁴

Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku yang lebih baik. Belajar bukan hanya sekedar pembentukan intelektual saja. Sebagaimana pendapat tradisional, akan tetapi mengarah kepada *a change in behavior* atau perubahan tingkah laku.

Dalam pembahasan ini motivasi belajar dimaksudkan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menghubungkan aktivitas belajar yang akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah kepada aktivitas belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar akan tercapai.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5 . hlm. 92.

¹⁴ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar- Ruz Media, 2010),Cet.4,hlm.13

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar untuk mengetahui macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi :

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari.¹⁵ Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat.¹⁶

Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:

- 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat atau rangsangan dari luar, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu
- 3) Motif-motif obyektif, menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.¹⁷

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

85. ¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Rajawali: Jakarta,1990) hlm.

¹⁶ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.86.

1) Motivasi instrinsik

Maksudnya adalah motif-motif yang menjadi dasar aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.¹⁹ Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar²⁰

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar.²¹ Sebagai contoh: seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat dikelasnya.

Motivasi ekstrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi instrinsik. Sebab melalui motivasi instrinsik, dimulai belajar dan diteruskan berdasarkan golongan dari individu atau siswa sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar,

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.88

¹⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 29.

²⁰ Sardiman. A.M., Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 90.

²¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 29.

Nasution mengemukakan pendapatnya, bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan “memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya.”²²

c. Fungsi Motivasi belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²³ Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit didapat tanpa adanya usaha mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ { ٨ }

Barangsiapa berbuat kebaikan seberat benda yang terkecilpun, maka ia akan melihatnya.(7). Dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat benda yang terkecilpun, maka ia akan melihatnya.(8). (Q.S. Al Zalzalah ayat 7-8)²⁴

²² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hlm. 76-77.

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.73

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. 148

Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi, sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah atau perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampaikan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.²⁵

d. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar- mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.²⁶

Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam- macam motivasi agar murid- murid giat belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi. Untuk itu rumusan yang dikemukakan Sardiman A.M., perlu difahami sebagai berikut :²⁷

Pertama, guru dapat memberi angka atau nilai. Nilai yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Nilai yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 84.

²⁶ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.90

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

Nilai ini biasanya terdapat dalam buku raport sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Akhirnya guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala pendidikan.²⁸

Kedua, guru dapat pula memberi hadiah kepada siswa. Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan (cinderamata). Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.²⁹

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi atau ranking satu, dua dan tiga dari siswa lainnya. Dalam pendidikan modern siswa yang berprestasi tertinggi pasti akan memperoleh beasiswa. Pemberian hadiah bisa juga diberikan bukan bentuk beasiswa tetapi bisa berbentuk lain, seperti buku-buku tulis, pensil, balpoint dan buku-buku bacaan lainnya yang dibungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan jika setiap kenaikan kelas. Dengan cara siswa itu akan termotivasi belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong siswa lainnya untuk berkompetisi dalam belajar.

²⁸Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

²⁹Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

Ketiga, adanya saingan atau kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Persaingan, baik berbentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk suasana yang demikian metode mengajar memegang peranan, guru bisa membentuk siswa kedalam bentuk kelompok belajar dalam kelas, jika telah terbentuk maka setiap siswa telah terlihat dalam kompetisi. Untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan, selanjutnya setiap siswa melibatkan diri.³⁰

Keempat, guru hendaknya menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Hal ini merupakan bentuk motivasi yang sangat penting, sebab para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Kelima, guru bisa memberi ulangan kepada para siswa. Para siswa akan menjadi termotivasi untuk giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.³¹

Keenam, guru hendaknya memberitahu hasil pekerjaan siswa. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar meningkat, maka ada motivasi

³⁰Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

³¹Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.³²

Ketujuh, guru seyogyanya memberi pujian kepada siswa dalam kondisi apapun. Pujian bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan di sekolah maupun di rumah.³³

Kedelapan, guru bisa memberi hukuman yang mendidik untuk member motivasi siswa dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Pada dasarnya, hukuman akan menjadi alat motivasi bisa dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan serampangan. Kesalahan yang dilakukan siswa harus diberi hukuman dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini dikonotasikan sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah.³⁴

Kesembilan, guru hendaknya menumbuhkan hasrat belajar siswa. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Terakhir, guru hendaknya mampu menumbuhkan minat siswa. Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.³⁵

³²Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

³³Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

³⁴Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

³⁵Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

Ada bermacam-macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa sebagai berikut :

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.³⁶

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dari uraian diatas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada di dalam diri siswa. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar- mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.³⁷

Dalam hal ini, perlu diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; faktor internal dan faktor external. Penulis mencoba menjelaskan kedua faktor tersebut kedalam beberapa bagian sebagai berikut :³⁸

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah;

1) Cita- cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan,

³⁶Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.91-93

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),hlm.97

³⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

dapat membaca, dan lain- lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita atau aspirasi siswa dalam kehidupan. Timbulnya cita- cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.³⁹

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf- huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas- tugas perkembangan.⁴⁰

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang akan sedang sakit, lapar, atau marah- marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah- marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku- buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar siswa.⁴¹

³⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

⁴⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

⁴¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

Sementara itu faktor external adalah faktor yang berada diluar diri siswa sendiri. Faktor external juga bisa mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar diantaranya adalah;

1) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar siswa mudah diperkuat.⁴²

2) Unsur- unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar siswa. Misalnya dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan. Pebelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran

⁴²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

radio, televisi, dan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.⁴³

3) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah pendidik yang profesional, sebagai pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah ,meliputi hal- hal berikut.⁴⁴

- a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah
- c) Membina belajar tertib pergaulan dan
- d) Membina belajar tertib lingkungan sekolah

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada umumnya tergabung dalam pusat- pusat pendidikan tersebut. Guru profesional dituntut menjalin kerja sama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.⁴⁵

f. Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Dari beberapa keterangan diatas, penulis mencoba untuk menjabarkan beberapa indikator motivasi belajar. Siswa dikatakan termotivasi dalam belajar apabila mereka terindikasi sesuai dengan indikator motivasi belajar. Indikator

⁴³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

⁴⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

⁴⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.97-100

motivasi belajar ini berguna untuk menilai sejauh mana tingkat motivasi belajar siswa. Indikator motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini bermaksud bahwa siswa sangat bersemangat untuk belajar di sekolah dan tidak ingin tertinggal pelajaran di sekolah. Semangat seperti ini membuat sekolah lebih dinamis dan membuat sekolah Nampak seperti rumah mereka sendiri yang pada sebagian siswa menganggap sekolah sebagai miniature penjara.

Kedua, disiplin dalam belajar. Apabila siswa semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah tentunya siswa akan sangat mudah mematuhi peraturan di sekolah dengan diwujudkan siswa tidak melanggar aturan-aturan sekolah. Sikap siswa seperti ini acap kali disebut dengan sikap disiplin. Apabila siswa disiplin dalam sekolah maka siswa akan sangat disiplin dalam belajar di kelas.

Ketiga, aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini bermaksud apabila siswa bersemangat dan disiplin dalam belajar maka siswa secara otomatis akan aktif dalam mengikuti pelajaran karena keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran tidak terlepas dari semangat dan kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Guilford seperti dikutip Mustaqim:” *Learning is any change in behavior resulting from stimulation*” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan).⁴⁶

Dalam perspektif agama islam, belajar merupakan “kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat mereka.”⁴⁷ Hal ini dinyatakan dalam al-Quran Surat al-Mujadalah ayat 11 :

⁴⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001) cet, 2 hlm 34

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 64

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ [11]

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kaum dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah : 11).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras.

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁴⁸

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan “ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki siswa.”⁴⁹

Menurut Mulyono Abdurahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁵⁰

Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurahman, Prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.⁵¹

Dari pengertian di atas dapat di ambil pengertian bahwa prestasi belajar seorang merupakan gambaran dan kemampuan yang sebenarnya dan orang-orang yang bersangkutan.

b. Aspek aspek dalam Prestasi Belajar

Adapun prestasi belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Aspek kognitif

⁴⁸ Agus supriyanto, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustak Belajar, 2010), cet 3 hlm 5

⁴⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 81

⁵⁰ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm 37

⁵¹ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*, hlm 39

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom⁵², antara lain meliputi:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

c) Penerapan (*application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

d) Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

e) Sintesis (*synthesis*)

⁵² M. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) cet 2 hlm 103-113

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

f) Penilaian (*evaluasi*)

Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu criteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan criteria tertentu.⁵³

2) Aspek Afektif

Aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:

- a) Menerima (*receiving*), yakni kepekaan daaam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b) Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Menilai (*valuing*), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi (*organitation*), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system oraganisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya.
- e) Karakteristik dengan suattu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*)⁵⁴

⁵³ M. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm 103-113

⁵⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 154-155

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan.
- c) Kemampuan dan ketepatan.
- d) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e) Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Dalam praktek belajar mengajar di sekolah, aspek kognitif cenderung dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya seorang siswa secara kognitif dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik.

Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti aspek afektif dan psikomotorik diabaikan.⁵⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor jasmani
 - (1) Faktor kesehatan

⁵⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 155-156

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.⁵⁶

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.⁵⁷

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam factor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

(1) Inteligensi

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁵⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

Inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/ berpengaruh negative terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya(faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah dan masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga khusus.⁵⁸

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *”Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, Karen perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.⁵⁹

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.⁶⁰

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang di pelajari itu.

(4) Bakat

⁵⁹Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 55 - 58

⁶⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang tidakberbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai denganbakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.adlah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁶¹

(5) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *Motive is an effective-conative factor which operates in determining in the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously*”.

Jadi motif erat sekali ubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam prose belajar haruslah diperhaitkan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.motif-motif di atas juga dapat ditanamlaan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengruhi oleh keadaan lingkungan. Dari uraian di ata jelaslah bahwa motif yang kuat

⁶¹Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 55 - 58

sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilakukan dengan adanya latihan/kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangatlah perlu dalam belajar.⁶²

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dan jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.⁶³

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah “*Preparedness to Respond or React*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kesiapan untuk melaksanakan kesiapan. Kesiapan ini perlu

⁶²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁶³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁶⁴

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak /kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.⁶⁵

Kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan, sehingga mial dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk kerja. Kelelahan rohani akan terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.⁶⁶

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2) Faktor ekstern⁶⁷

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, di antara nya:

⁶⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁶⁵Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 55 - 58

⁶⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁶⁷Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 55 - 58

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

(1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dari kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan kelengkapan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.⁶⁸

(2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.⁶⁹

Demi kelancaran belajar anak serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.⁷⁰

(3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.⁷¹

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.⁷²

(4) Keadaan ekonomi keluarga

⁶⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁷⁰Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 55 - 58

⁷¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁷²Lihat Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*; Revised Edition (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 163

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keadaan miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lema, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.⁷³

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.⁷⁴

(5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di

⁷³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁷⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.⁷⁵

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.⁷⁶

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Agar siswa dapat

⁷⁵Lihat juga M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 55 - 58

⁷⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.⁷⁷

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁷⁸

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa system instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.⁷⁹

(3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.⁸⁰

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya,

⁷⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁷⁸Lihat Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*; Revised Edition (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 163

⁷⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁸⁰Lihat Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*; Revised Edition (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 163

jika siswa membenci gurunya.. ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.⁸¹

(4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.⁸²

(5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.⁸³

(6) Alat Pelajaran

⁸¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁸²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁸³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, Karen alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.⁸⁴

(7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengar pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa belajar pada kondisi yang capek atau sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.⁸⁵

(8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut

⁸⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁸⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.⁸⁶

(9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?⁸⁷

(10) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.⁸⁸

(11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah. Di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.⁸⁹

⁸⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁸⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁸⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

(1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, PKK Remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.⁹⁰

(2) Mass Media

Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh siswa suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan kecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalannya cerita. Jika tidak ada control dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka perlu kiranya siswa mendapatkkn bimbingan dan control yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹¹

(3) Teman Bergaul

⁹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

⁹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.⁹²

(4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/ siswa tertarik berbuat sesuatu seperti yang dilakukan orang-orang yang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/ siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya.⁹³

d. Prestasi Belajar PAI

⁹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 54-71

⁹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 54-71

PAI merupakan kependekan dari pelajaran agama Islam. Dalam hal ini prestasi belajar berkenaan dengan sejauh mana raihan pemahaman tentang suatu material yang dicapai siswa sesuai dengan indikator raihan pembelajaran. Berkenaan dengan hal yang telah disampaikan panjang lebar diatas, prestasi belajar pelajaran agama Islam dapat dikatakan sukses sesuai dengan indikator tiap-tiap materi yang telah disampaikan dalam satu semester. Indikator tiap-tiap materi dalam suatu mata pelajaran, dalam hal ini pelajaran agama Islam, seyogyanya sejalan dengan indikator tes dalam suatu mata pelajaran.

Penulis pikir bahwa dengan adanya indikator tersebut hendaknya pengajar mampu untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar PAI atau kesuksesan dalam suatu aktivitas belajar mengajar PAI. Pelajaran agama Islam hendaknya ditingkatkan mutu dan kualitas pengajaran dan penyerapannya oleh siswa karena hal ini sangatlah penting karena apabila siswa dilandasi dengan pemahaman keagamaan yang kuat maka pembangunan karakter yang selalu digembar gemborkan oleh pemerintah akan dapat terealisasi. Masalah utama dalam pembangunan karakter dalam era sekarang ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan raihan pelajaran keagamaan dan dalam pembahasan kali ini adalah pelajaran agama Islam. Untuk dapat meningkatkan raihan pelajaran agama Islam hendaknya pengajar ketika mengajar mata pelajaran PAI menyesuaikan dengan indikator-indikator yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan ketika mengadakan tes pengajar seyogyanya juga mendasarkan pada indikator-indikator tes.

Bagaimanapun juga, dalam penelitian ini penulis menilai prestasi belajar PAI siswa sesuai dengan indikator-indikator tes yang digunakan dalam melakukan penilaian prestasi belajar PAI yang tujuannya untuk membatasi penilain dalam tes supaya lebih objektif. Hal ini dianjurkan bagi seluruh lapisan pengajar terutama pelajaran agama Islam untuk membuat indikator-

indikator agar proses belajar mengajar pelajaran agama Islam bisa lebih terarah. Indikator-indikator tes dalam penelitian ini mencakup:

- a. Siswa dapat menyebutkan nama Rosul yang menerima kitab-kitab Allah.
- b. Siswa dapat menceritakan kisah Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW.
- c. Siswa dapat membaca dan mengartikan surat al-Alaq dan al-Qadr
- d. Siswa dapat menyebutkan nama-nama hari akhir.
- e. Siswa dapat menceritakan kisah Abu Lahab, Abu jahal dan Musailamah al Khadzab ⁹⁴

3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar kesatuan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar, yang semua terjalin hubungan saling menunjang. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal tanpa diikuti dengan adanya motivasi belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dengan demikian semakin kuat motivasi belajar, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman A.M. bahwa:

⁹⁴ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI SD kelas V dan VI semester gasal tahun 2012/2013

“Motivasi dapat dikatakan berfungsi sebagaimana pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.”⁹⁵

Ketika motivasi sudah berkembang pada diri siswa maka sewaktu-waktu dapat diaktifkan untuk mendorong terwujudnya suatu tujuan. Motivasi yang sedang aktif, kekuatannya dapat meningkat sampai pada taraf yang sangat tinggi. Seringkali dijumpai di sekolah ada siswa yang motivasinya rendah atau tinggi, ada siswa yang sangat bersemangat melaksanakan suatu kegiatan atau sebaliknya ada yang semangatnya rendah atau kendur. Semuanya itu menggambarkan kuat lemahnya motivasi belajar yang dimiliki masing-masing siswa.

Kuat atau lemahnya motivasi belajar pada diri siswa dipengaruhi oleh faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik* faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya faktor *intrinsik* yaitu munculnya dorongan karena dari dalam diri siswa, faktor *intrinsik* tersebut dipengaruhi oleh minat atau kemauan, sikap, alasan atau dorongan, tujuan, hasrat atau tekad, dan aktivitas.

Sedangkan faktor *ekstrinsik* yaitu munculnya dorongan karena dari luar diri siswa. faktor *ekstrinsik* ini dipengaruhi oleh guru, teman, orang tua dan keluarga, lingkungan masyarakat, serta fasilitas belajar.

Oleh karena itu, orang tua sebagai orang pertama yang dekat dengan anak diharapkan dapat memberikan motivasi dalam belajar misalnya, memberi

⁹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 85.

bimbingan dalam belajar, membantu anak dalam kesulitan belajar, ruang belajar, buku pelajaran, buku tulis dan lain sebagainya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kelengkapan belajar dan motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada seorang anak akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Demikian juga kepada seorang guru yang mengajar di sekolahan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa bisa belajar dengan giat dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam literatur yang lain diterangkan, belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti ulang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenaran. Apa yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitian adalah melakukan pembuktian hipotesis.⁹⁶ Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mapel PAI di SD Negeri Jadi Sumber Rembang semester gasal tahun pelajaran 2012/2013.

⁹⁶ Tulus Winarsunu, *Statistika dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2004), cet II, hlm. 10.

